

## PELATIHAN PENINGKATAN KEMAMPUAN LITERASI BACA TULIS ANAK-ANAK DI PERUMAHAN EDOFA GARDENIA DENGAN METODE BERCERITA

### *TRAINING TO IMPROVE CHILDREN'S LITERACY READING AND WRITING ABILITIES IN EDOFA GARDENIA HOUSING WITH STORYTELLING METHOD*

Juwita Boneka Sinaga<sup>1</sup>, Junierissa Marpaung<sup>2</sup>, Sulastri Manurung<sup>3</sup>, Novita Mandasari  
Hutagaol<sup>4</sup>, Joy Early Wahyuni Simarmata<sup>5</sup>, Jenni Happy Manalu<sup>6</sup>

<sup>1,3,5,6</sup>(Pendidikan Bahasa Inggris, FKIP, Universitas Riau Kepulauan, Indonesia)

<sup>2</sup>(Bimbingan Konseling, FKIP, Universitas Riau Kepulauan, Indonesia)

<sup>4</sup>(Pendidikan Sejarah, FKIP, Universitas Riau Kepulauan, Indonesia)

[juwita@fkip.unrika.ac.id](mailto:juwita@fkip.unrika.ac.id)

**Abstrak.** Di abad 21, keterampilan literasi sangat penting untuk mengembangkan kemampuan analitis, evaluasi dan berpikir kritis. Literasi baca tulis terdiri atas dua kegiatan yaitu kegiatan membaca dan menulis. Di Perumahan Edofa Gardenia banyak anak yang mengisi waktu luang dengan bermain dan melakukan kegiatan yang kurang bermanfaat dikarenakan para orang tua sibuk bekerja sehingga anak-anak kurang dalam pengawasan. Selain itu, anak SD di Perumahan Edofa Gardenia masih banyak yang belum mampu untuk literasi baca tulis. Adapun tujuan dari pengabdian ini adalah untuk meningkatkan kemampuan literasi baca tulis pada anak di Perumahan Edofa Gardenia dengan menggunakan metode *storytelling*. Metode pelaksanaan kegiatan ini adalah pelatihan dengan menggunakan metode *storytelling*. Peserta kegiatan dalam pengabdian ini adalah anak-anak dari usia 5-11 tahun yang berjumlah 30 orang anak. Adapun kegiatan dilakukan selama 2 bulan yaitu dari bulan Agustus – September tahun 2024. Tahap pelaksanaan kegiatan ini dari tahap persiapan, pelaksanaan dan tahap akhir dengan melakukan evaluasi. Dari hasil pelatihan diperoleh ada peningkatan anak dalam kemampuan literasi baca tulis dengan menggunakan metode *storytelling* dimana membawa perubahan dalam kemampuan verbal, kreativitas dan pemikiran kritis dalam berkontribusi ide-ide serta imajinasi.

**Kata Kunci:** literasi baca tulis, *storytelling*, anak-anak

**Abstract.** In the 21st century, literacy skills are essential for developing analytical, evaluative, and critical thinking abilities. Reading and writing literacy consists of two main activities: reading and writing. In the Edofa Gardenia Housing Complex, many children spend their free time playing or engaging in less beneficial activities because their parents are busy working, resulting in limited supervision. In addition, many elementary school-aged children in Edofa Gardenia still have inadequate reading and writing literacy skills. The purpose of this community service program is to improve children's reading and writing literacy skills in the Edofa Gardenia Housing Complex through the use of the storytelling method. The implementation method of this program is training using storytelling. The participants were 30 children aged 5–11 years. The activities were conducted over a two-month period, from August to September 2024. The implementation stages included preparation, execution, and a final stage involving evaluation. The results of the training indicate an improvement in children's reading and writing literacy skills through the storytelling method, which also led to positive changes in verbal abilities, creativity, and critical thinking in contributing ideas and imagination.

**Keywords:** reading and writing literacy, *storytelling*, children

## PENDAHULUAN

Indonesia sedang gencar-gencarnya memajukan budaya literasi. Pembelajaran adalah wadah dengan fungsi sebagai tempat mempelajari berbagai ajaran hidup dan kehidupan yang ada melalui materi pelajaran yang bersifat kontekstual (Shobiyyah, dkk, 2025). Tingkat literasi di Indonesia masih rendah, berbagai survei membuktikan hal tersebut. Salah satu survei yang menunjukkan rendahnya tingkat literasi di Indonesia adalah survei yang

dilakukan *Program for International Student Assessment* (PISA). Indonesia menempati 10 negara terbawah yang memiliki tingkat literasi rendah. Survei yang dirilis Organization for Economic Co-operation (OECD) pada 2019 menyatakan Indonesia menempati peringkat 62 dari 70 negara yang memiliki tingkat literasi rendah. Rendahnya tingkat literasi pada generasi muda dapat mengakibatkan ketidakmampuan dalam bersaing dengan daerah lain bahkan negara luar, sulit mendapatkan pekerjaan karena minimnya pengetahuan, generasi muda akan sulit mengembangkan potensi dalam diri karena sempitnya pengetahuan, banyak generasi muda yang tidak peduli dengan lingkungan sekitar dan cenderung egois karena sibuk dengan gawainya (Kusuma, 2022). Kemampuan literasi baca tulis merupakan keterampilan dasar yang penting untuk dikembangkan sejak usia dini karena berperan dalam meningkatkan kemampuan berpikir kritis, analitis, dan komunikatif anak (Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2017; Abidin, 2015).

Literasi tidak hanya mencakup kemampuan membaca dan menulis, tetapi juga pemahaman makna serta kemampuan mengekspresikan gagasan secara verbal (Hurlock, 2013). Salah satu metode yang efektif dalam meningkatkan literasi baca tulis anak adalah metode bercerita (storytelling), karena mampu menciptakan suasana belajar yang menyenangkan dan mendorong keaktifan anak (Musfiroh, 2008; Suyanto, 2005). Berbagai penelitian menunjukkan bahwa storytelling berpengaruh positif terhadap perkembangan kosakata, pemahaman cerita, serta kemampuan berpikir kritis dan imajinatif anak (Maureen, 2022; Rahiem, 2021; Puspitasari, 2023). Oleh karena itu, penerapan metode bercerita menjadi pendekatan yang relevan untuk meningkatkan kemampuan literasi baca tulis anak dalam kegiatan pengabdian masyarakat.

Menurut Widyastuti (2017) literasi adalah kemampuan membaca dan menulis. Literasi baca tulis terdiri atas dua kegiatan yaitu kegiatan membaca dan menulis. Literasi membaca menurut Taylor & MacKenney (2008) adalah kemampuan untuk memahami dan menerapkan bentuk-bentuk bahasa tertulis yang bermanfaat bagi masyarakat. Selain literasi membaca, literasi menulis juga memiliki peran yang sangat penting. Kegiatan menulis menurut Witari (2022) merupakan kegiatan menuangkan isi pikiran atau gagasan menjadi simbol-simbol yang dapat dibaca dan dipahami oleh orang lain. Kemampuan menulis berkaitan dengan kemampuan kognitif anak karena untuk dapat menulis suatu gagasan, anak harus memiliki pengetahuan dalam dirinya sehingga dapat dituangkan ke dalam tulisan.

Literasi sebagai salah satu indikator pencapaian perkembangan yang meliputi kemampuan membaca, menulis ditambah dengan berhitung yang disingkat dengan calistung merupakan materi dasar anak usia TK (4-6 tahun) sebagai pembekalan ke jenjang Sekolah Dasar (SD). Ini artinya bahwa literasi mempunyai cakupan yang luas, tidak hanya berbicara tentang membaca dan menulis huruf, melainkan kemampuan menangkap informasi dengan pemikiran logis dan kritis dan akhirnya mampu memanfaatkannya secara efektif mencapai tujuan tertentu. Menurut Hurlock (1998) pada masa kanak-kanak, anak senang dibacakan dan melihat gambar-gambar dari buku tentang dongeng, nyanyian anak-anak, cerita-cerita tertentu tentang hewan dan kejadian sehari-hari. Pradana et al., (2024) menjelaskan bahwa mendongeng adalah kegiatan yang melibatkan menceritakan sesuatu tentang suatu tindakan atau peristiwa secara lisan untuk meningkatkan potensi keterampilan berbahasa. Menurut Soebadi (2013) menyatakan bahwasanya usia 4-6 tahun di taman kanak-kanak adalah usia yang baik untuk memperkenalkan anak pada dasar-dasar baca-tulis (*pre-reading skills*): pengenalan huruf dan angka, mendengarkan sajak berima, mencocokkan kata-kata dengan bunyi awal atau akhir yang sama (buku dan bulan, tarik dan naik). Bila anak sudah dapat mengeja suku kata (b-a, ba), tidak lama kemudian ia akan dapat membaca kata-kata sederhana (ibu, sapi, buku). Hal tersebut adalah juga disebut sebagai pre-literasi.

Menurut Slavin, (2016) metode *storytelling* juga disampaikan secara runtut dan sistematis serta menyesuaikan dengan karakteristik mitra. Hal ini dibuktikan dengan beberapa aktivitas yang dilakukan meliputi bernyanyi, menggambar, dan bermain sambil belajar. Yang dimana tim menggunakan metode *storytelling* untuk mengkomunikasikan pembelajaran secara efektif dan untuk menarik perhatian anak-anak. *Storytelling* merupakan salah satu cara yang efektif dalam mengembangkan aspek-aspek kognitif (pengetahuan), afektif (perasaan), sosial, dan aspek konatif (penghayatan) anak-anak (Wardiah, 2017). Dewayani, (2019) melalui penerapan metode *storytelling* secara konsisten anak-anak akan antusias dalam membaca dan mendengarkan serta dapat ditingkatkan lebih efektif.

Dalam metode *storytelling* ada kelebihan metode bercerita (Chadijah, 2024), yaitu: 1). Dapat menjangkau jumlah anak yang relatif lebih banyak; 2). Waktu tersedia dapat dimanfaatkan dengan efektif dan efisien; 3). Pengaturan kelas menjadi lebih sederhana; 4). Guru dapat menguasai kelas dengan mudah; serta 5). Secara relatif tidak banyak memerlukan biaya. Adapun pada sisi kekurangannya adalah sebagai berikut: 1). Anak didik menjadi pasif karena lebih banyak mendengarkan atau menerima penjelasan dari guru; 2). Kurang

merangsang perkembangan kreatifitas dan kemampuan siswa untuk mengutarakan pendapatnya; 3). Daya serap atau daya tangkap anak didik berbeda dan masih lemah sehingga sukar memahami tujuan pokok isi cerita; serta 4). Cepat menumbuhkan rasa bosan terutama apabila penyajiannya tidak menarik.

Berdasarkan survei yang dilakukan tim di Perumahan Edofa Gardenia terhadap ketua RW 026, Kelurahan Tanjung Riau, Kecamatan Sekupang. Anak-anak di Perumahan Edofa Gardenia banyak yang belum bisa membaca dan menulis dengan baik dan. Menurut Gemelly & Hasannah (2019) mengatakan bahwa kemampuan literasi dini memiliki lima aspek, hasil *screening* menunjukkan bahwa kesadaran fonologis menunjukkan kemampuan yang rendah dan kurang baiknya cara mereka berkomunikasi dan banyaknya anak-anak yang berkeliaran tanpa pengawasan dan kegiatan yang tidak berguna. Kemudian banyak anak-anak saat masuk SD belum bisa membaca dan menulis terkhusus aspek mendengarkan dan berbicara. Salah satu bukti rendahnya kemampuan anak dalam memahami materi pembelajaran, anak kurang terampil dalam memahami kembali materi pembelajaran, dan rendahnya motivasi belajar siswa, Hal ini dikarenakan oleh kurang optimalnya orang tua dalam mengatasi kesulitan anak-anaknya dalam belajar dan kurang dukungan dari orang tua.

Berdasarkan permasalahan yang ditemukan di Perumahan Edofa Gardenia terhadap ketua RW 026, Kelurahan Tanjung Riau, Kecamatan Sekupang, maka tim melakukan kegiatan pengabdian masyarakat untuk meningkatkan literasi dengan metode *storytelling*. Metode *storytelling* dipilih karena dianggap paling efektif diterapkan pada anak-anak. Selain itu, metode ini dapat mengantisipasi kemungkinan siswa tidak termotivasi dalam pelajaran tertentu, Holidi et al., (2021). Perubahan ini terletak pada pengembangan literasi disesuaikan dengan karakteristik anak usia dini yaitu belajar sambil bermain sehingga pengalaman anak tentang literasi menjadi lebih menyenangkan sehingga diharapkan anak akan menjadi pribadi pelajar yang cinta akan pengetahuan.

## METODOLOGI

Berdasarkan latar belakang dan hasil survei yang dilakukan di Perumahan Edofa Gardenia, tim membuat kegiatan yaitu pelatihan dengan membuka bimbingan belajar yang dimana kegiatan tersebut mengundang anak-anak di Perumahan Edofa Gardenia RW026, Kelurahan Tanjung Riau, Kecamatan Sekupang. Dengan metode *storytelling*, pembelajaran *storytelling* merupakan pendekatan interaktif pengajaran membaca, menulis, mendengarkan, dan berbicara yang dapat digunakan bersama siswa, guru, dan bahan pelajaran. Model pembelajaran

*storytelling* merupakan jenis pembelajaran kolaboratif atau model pembelajaran dengan membentuk anak belajar dalam kelompok kecil dengan kemampuan yang bervariasi. *Storytelling* menghasilkan peningkatan keterampilan oral *storytelling*. Oleh sebab itu, tim pengabdian menggunakan model yang sama untuk memecahkan masalah serupa. Tim pengabdian memfokuskan pada masalah keterampilan menulis dan membaca yang buruk pada anak-anak Perumahan Edofa Gardenia. Model pembelajaran *storytelling* digunakan untuk mengatasi atas masalah tersebut.

#### 1. Tahap Perencanaan

Perencanaan kegiatan dimulai dengan mensurvei seberapa banyak anak-anak di Perumahan Edofa Gardenia RW.026 setelah itu klaster pendidikan mengajukan ijin kepada ketua RW.026 untuk melakukan kegiatan tersebut. Setelah mendapatkan ijin dari ketua RW.026 kami mengundang anak-anak Perumahan Edofa Gardenia untuk mengikuti bimbingan belajar .tujuan kegiatan tersebut untuk meningkatkan minat literasi anak-anak dan meningkatkan kreativitas serta mendidik anak-anak yang mudah bosan dengan metode belajar sambil bermain.

#### 2. Tahap Pelaksanaan

Kegiatan bimbingan dilaksanakan dengan durasi 90 menit per sesi setiap Minggu selama 2 bulan. Alat bantu yang digunakan meliputi boneka tangan, buku cerita bergambar, dan alat peraga lainnya untuk menarik perhatian anak-anak. Instrumen penilaian terdiri dari observasi perilaku belajar dan tes literasi baca tulis awal/ akhir untuk mengukur peningkatan kemampuan.

- a. Minggu pertama di hari pertama, tahap persiapan yang dilaksanakan pada hari Minggu, 11 Agustus 2024 tim melakukan penyebaran undangan belajar-mengajar di Perumahan Edofa Gardenia Blok G.
- b. Pada Minggu kedua, 18 Agustus 2024 melakukan pertemuan pertama dengan peserta didik di Perumahan Edofa Gardenia Blok G yang berjumlah 30 orang anak. Untuk melaksanakan pengenalan antara tim pengabdian dengan peserta didik serta pendataan umur dan pembagian kelas disesuaikan dengan umur peserta didik serta pembagian mahasiswa pengajar di setiap kelas. Terdiri dari kelas A mulai dari umur 5 tahun sampai 7 tahun, kelas B mulai dari umur 8 tahun sampai 9 tahun, kelas C mulai dari umur 10 sampai 11 tahun.

- c. Minggu ketiga pada hari Minggu, 25 Agustus 2024 melakukan program kerja mendampingi dalam belajar di bidang kelasnya masing-masing. Dimana anak-anak yang hadir berjumlah 30 orang anak dari usia 5-11 tahun.
- d. Minggu keempat, pada hari Minggu, 1 September 2024 pada tahapan ini anggota tim pengajar mendampingi anak-anak untuk melakukan kegiatan mewarnai. Dimana anak-anak yang hadir berjumlah 30 orang anak dari usia 5-11 tahun.
- e. Minggu kelima pada hari Minggu, 8 September 2024 pada pertemuan ini anggota tim pengajar mendampingi anak-anak untuk melakukan kegiatan Menyusun kata. Dimana anak-anak yang hadir berjumlah 30 orang anak dari usia 5-11 tahun.
- f. Minggu keenam pada hari Minggu, 15 September 2024 pertemuan ini anggota team pengajar mengajarkan peserta didik untuk mengenal kosa kata dasar Bahasa Inggris. Dimana anak-anak yang hadir berjumlah 30 orang anak dari usia 5-11 tahun.
- g. Minggu ketujuh, pada hari Minggu, 22 September 2024 pada pertemuan ini anggota tim pengajar. Pada pertemuan ini mendampingi peserta didik dalam melakukan kegiatan olahraga dan acara perpisahan. Dimana anak-anak yang hadir berjumlah 30 orang anak dari usia 5-11 tahun.



Figur 1. Peningkatan literasi

### 3. Tahap Evaluasi

Pada tahap evaluasi, karya tulis anak yang telah dikerjakan dievaluasi dan dipresentasikan. Anak mendapatkan feedback berupa masukan terkait karya tulisnya. Kegiatan bimbingan belajar di Masjid blok G Perumahan Edofa Gardenia RW026 Kelurahan Tanjung Riau Kecamatan Sekupang yang dilaksanakan setiap hari Jumat-Minggu selama 2 bulan, berjalan lancar hingga akhir program.





Figur 2. Rencana kegiatan dan Solusi literasi anak

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Salah satu penyebab dari rendahnya tingkat literasi adalah kurangnya budaya dan minat baca bagi generasi muda. Salah satu upaya meningkatkan minat baca generasi muda adalah dengan mengikuti komunitas membaca dan mengikuti kampanye literasi (Kristiana, et al., 2024). Anak-anak Perumahan Edofa Gardenia yang banyak belum mengenal huruf dan belum bisa membaca. Stimulus yang tepat pada usia ini memberikan pondasi kokoh yang akan sangat menentukan keberhasilan anak menjalani tugas perkembangan di usia selanjutnya (Yulia et al., 2021). Kemampuan berbahasa merupakan salah satu aspek perkembangan yang akan membantu anak dalam berinteraksi dengan lingkungannya, perkembangan kemampuan bahasa yang baik akan berdampak positif terhadap penerimaan anak dilingkungannya, menunjang pembentukan konsep diri yang baik, serta membantu anak mengkomunikasikan pikiran, kehendak dan perasaannya (Robingatin & Ulfah, 2019). Tim melakukan kegiatan belajar mengajar di Perumahan Edofa Gardenia. Anak-anak Perumahan Edofa Gardenia datang menunjukkan peran aktif dan bersemangat untuk memulai belajar tersebut anak-anak terlihat sangat senang dalam mengikuti pembelajaran yang disampaikan oleh tim pengajar dan sebagai apresiasi terhadap anak-anak maka tim pengajar memberikan hadiah kecil dalam pelaksanaan kegiatan program belajar ini.



Figur 3. Pemberian Reward Kepada Peserta

Tim menjelaskan bahwa terdapat anak-anak yang awalnya kurang mampu untuk mengeja kata menjadi mampu mengeja kata. Hal ini dikarenakan ada proses imitasi (meniru) selama perlakuan mendongeng berlangsung terlihat mereka sangat menikmati pembelajaran tanpa adanya rasa bosan dan terbukti juga mereka bisa mengenal huruf dan membaca dalam waktu 2 bulan. Kebiasaan dan pembiasaan pembelajaran itu berpengaruh kepada peserta dari proses “meniru” contoh atau kegiatan yang berlangsung selama proses bimbingan belajar (Sinaga et al., 2022).

Selain dapat menumbuh kembangkan minat baca anak anak Perumahan Edofa Gardenia, metode bercerita ini juga dapat meningkatkan kecakapan berbahasa secara verbal, pemahaman bacaan secara komprehensif dan juga kemampuan menulis pada anak dan mampu berkomunikasi dengan baik dan menggunakan bahasa dengan baik dan santun.

Anak-anak Perumahan Edofa Gardenia diajak untuk mendengarkan cerita dengan menggunakan alat peraga untuk mengikat ikatan fisiologis untuk penyerapan materi. Untuk melibatkan anak-anak secara efektif selama proses bercerita, penting untuk menggunakan alat peraga yang dapat menarik minat mereka. Dalam penggunaan salah satu alat peraga yang dapat memberikan kontribusi besar terhadap keberhasilan materi yang disampaikan adalah penggunaan boneka tangan atau jari. Boneka ini berfungsi untuk memotivasi peserta dan membangkitkan rasa ingin tahu terhadap materi yang diajarkan. Ceritanya menggabungkan penggunaan jari sebagai sarana representasi karakter. Selain itu, terdapat kostum hewan yang memikat anak-anak, membangkitkan rasa ingin tahu, dan menghidupkan materi yang disampaikan serta menghidupkan imajinasi mereka.

Beberapa manfaat dari *storytelling* diantaranya sebagai berikut (Napisah, et al., 2020):

1. Membantu pembentukan pribadi dan moral anak.
2. Menyalurkan kebutuhan imajinasi dan fantasi anak.



3. Memacu kemampuan verbal anak.
4. Merangsang minat menulis dan membaca anak.
5. Membuka cakrawala pengetahuan anak.

Indikator penilaian terhadap kemampuan literasi anak dapat dinilai dari respon dan sikap anak yang mengindikasikan pemahaman, pemikiran kritis dan logis serta kemampuan verbal. kemudian setelah dilakukan penilaian kepada anak-anak maka tim pengabdian masyarakat dapat menilai sampai sejauhmana perkembangan literasi mereka. penilaian yang dapat diberikan adalah penilaian kualitatif berbasis observasi, yang menekankan pada sikap, respon, dan perilaku anak selama kegiatan literasi. Secara lebih rinci, penilaian dapat dijelaskan sebagai berikut:

1. Penilaian Pemahaman

- (a) Ditentukan dari kemampuan anak menjawab pertanyaan terkait cerita atau bacaan.
- (b) Kemampuan anak menceritakan kembali isi cerita dengan bahasa mereka sendiri.
- (c) Ketepatan anak dalam menangkap pesan atau makna cerita.

2. Penilaian Berpikir Kritis dan Logis

- (a) Ditentukan oleh kemampuan anak mengemukakan pendapat atau ide setelah kegiatan bercerita/ storytelling.
- (b) Kemampuan anak memberikan alasan sederhana terhadap pendapatnya.
- (c) Respons anak terhadap pertanyaan terbuka yang mendorong mereka untuk berpikir kritis dan logis.

3. Penilaian Kemampuan Verbal

- (a) Keberanian anak berbicara di depan teman-temannya.
- (b) Kelancaran dan kejelasan dalam menyampaikan pendapat.
- (c) Penggunaan kosakata yang semakin beragam.

4. Penilaian Sikap dan Respon

- (a) Antusiasme dan keterlibatan anak selama kegiatan berlangsung.
- (b) Perhatian dan keterlibatan anak saat mendengarkan cerita.
- (c) Kerja sama dan interaksi anak dengan fasilitator maupun teman sebaya.

Melalui penilaian ini, tim pengabdian masyarakat dapat mengevaluasi perkembangan literasi anak secara menyeluruh, tidak hanya dari aspek teknis membaca dan menulis, tetapi juga dari aspek kognitif, afektif, dan verbal. Penilaian ini membantu menentukan sejauh mana program storytelling berhasil meningkatkan kemampuan literasi anak.



Figur 4. *Story Telling* dengan Menggunakan Gambar dan Alat Peraga

Setelah dilakukannya kegiatan belajar mengajar tim pengabdian masyarakat memberikan apresiasi kepada anak-anak yang mengikuti belajar mengajar dan memberikan sedikit motivasi kepada mereka. Anak-anak menyambut dengan antusias, sementara itu warga juga menunjukkan partisipasinya aktif dan tertarik untuk mengantar. Tim pengajar juga mengamati sejauhmana anak-anak memperoleh pengetahuan literasi dan bagaimana pertumbuhan literasi itu dapat berkembang sangat individual pada diri anak selama penelitian penelitian berlangsung. Hasil akhir analisis berupa interpretasi tentang cara terbaik anak untuk menumbuhkan literasi dalam dirinya, dan dukungan guru dalam menciptakan kegiatan bermain literasi yang kaya akan literasi dalam pembelajaran. Dan evaluasinya perlu untuk dilakukan secara berkesinambungan dan tetap berjalan supaya anak-anak tetap konsisten dalam belajarnya.

## KESIMPULAN DAN SARAN

Dari rangkaian kegiatan pengabdian kepada masyarakat (PKM) ini didapatkan hasil bahwa terjadinya peningkatan literasi baca tulis melalui model pembelajaran storytelling pada anak-anak di Perumahan Edofa Kota Batam. Selain itu, kegiatan ini juga mengenalkan dunia tulis menulis dimana mempunyai dampak terhadap intelektual, edukasi dan kreativitas. Selama kegiatan, anak-anak menunjukkan antusiasme dimana terlihat dari partisipasi kehadiran di tiap kegiatan. Hasil pelaksanaan kegiatan yang berlangsung selama beberapa minggu menunjukkan adanya perbedaan tren kehadiran peserta pada setiap pertemuan. Pada minggu-minggu awal, tingkat kehadiran relatif tinggi karena adanya antusiasme peserta terhadap kegiatan yang baru dimulai. Namun, pada pertemuan selanjutnya terjadi fluktuasi, bahkan penurunan kehadiran pada beberapa sesi, yang diduga disebabkan oleh faktor kesibukan peserta, keterbatasan waktu, serta menurunnya motivasi setelah materi dasar disampaikan. Meskipun demikian, pada sesi tertentu terlihat kembali peningkatan kehadiran, terutama ketika materi yang disampaikan

bersifat praktis dan relevan dengan kebutuhan peserta. Berdasarkan pengamatan tim pengabdian, variasi tren kehadiran ini mencerminkan dinamika partisipasi peserta selama kegiatan berlangsung dan menjadi temuan penting yang akan digunakan sebagai bahan pertimbangan dalam penyusunan saran untuk meningkatkan keberlanjutan dan efektivitas kegiatan pada pelaksanaan berikutnya.

Berdasarkan variasi tren kehadiran peserta selama pelaksanaan kegiatan, disarankan agar pada kegiatan selanjutnya dilakukan penyesuaian jadwal yang lebih fleksibel sesuai dengan ketersediaan waktu peserta. Selain itu, penyusunan materi perlu lebih menekankan pada aspek praktis dan aplikatif sejak awal kegiatan untuk menjaga motivasi dan minat peserta. Tim pengabdian juga disarankan untuk meningkatkan strategi komunikasi dan pendampingan, seperti pengingat jadwal secara berkala dan pemberian umpan balik yang berkelanjutan. Upaya lain yang dapat dilakukan adalah melibatkan peserta secara aktif melalui diskusi atau praktik langsung agar partisipasi tetap terjaga hingga akhir kegiatan. Saran-saran ini diharapkan dapat meningkatkan tingkat kehadiran, keterlibatan, serta keberlanjutan kegiatan pengabdian di masa mendatang.

## REFERENSI

- Abidin, Y. (2015). *Pembelajaran literasi: Strategi meningkatkan kemampuan literasi membaca dan menulis*. Bandung: Rizqi Press.
- Chadijah, S. (2024). Upaya meningkatkan literasi anak pada mata pelajaran Bahasa Indonesia dengan metode bercerita. *Jurnal Al-Amar JAA*, 5(1), 104-117.
- Gemelly, R., & Hasannah, U. (2019). Efektifitas metode mendongeng dalam meningkatkan kemampuan literasi dini anak prasekolah. *Psikoborneo Jurnal Ilmiah Psikologi*, 7(3), 360-368.
- Hurlock, E. B. (1998). *Perkembangan anak jilid 2*. Jakarta: Erlangga.
- Hurlock, E. B. (2013). *Perkembangan anak. Edisi Bahasa Indonesia*. Jakarta: Erlangga.
- Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. (2017). *Gerakan Literasi Nasional*. Jakarta: Kemendikbud.
- Kristiana, A., Wahyuni, T., & Wiratsih, W. (2024). Pelatihan penulisan kreatif dengan Gagasmedia bagi komunitas Sunmor Book Club Jogja. *Prosiding Seminar Nasional Penelitian dan Pengabdian Kepada Masyarakat*, 2(1), 186-192.
- Kusuma, N. W. (2022, Oktober 15). *Mengapa tingkat literasi di kalangan remaja Indonesia masih rendah?* Kompasiana,
- Musfiroh, T. (2008). *Memilih, menyusun, dan menyajikan cerita untuk anak usia dini*. Yogyakarta: Tiara Wacana.

- Pradana, P.H., Djamali, F., Khoiriyah, A.N. (2024). Implementasi Mendongeng dalam Meningkatkan Kemampuan Bahasa Anak Usia Dini. *Jurnal Ilmiah Potensia*, 9(1), 99-108
- Shobiyyah, D., Aritonang, M. L., Rohana Atun, M., Fitri, C. A., & Marpaung, J. (2025). Pengembangan high order thinking skill melalui menulis kreatif berbasis masalah dalam meningkatkan literasi baca tulis remaja Tanjung Gundap. *Jurnal Minda Baharu*, 9(1), 118-128.
- Sinaga, J. B., Manurung, S., & Marpaung, J. (2022). Pendampingan pembelajaran Bahasa Inggris melalui bimbingan belajar untuk anak SD di Sagulung. *Jurnal Minda Baharu*, 6(2), 215-224.
- Slavin, R. E. (2016). *Educational psychology: Theory and practice*. Boston: Pearson.
- Soebadi, A. (2013). *Perkembangan Literasi Anak. Ikatan Dokter Anak Indonesia (IDAI)*. <https://www.idai.or.id/artikel/klinik/pengasuhan-anak/perkembangan-literasi-anak>
- Suyanto, B. (2005). *Metode bercerita untuk anak usia dini*. Jakarta: Prenada Media.
- Taylor, G. R., & MacKenney, L. (2008). Improving human learning in the classroom: Theories and teaching practices. *Lanham: Rowman & Littlefield Education*.
- Wardiah, D. (2017). Peran storytelling dalam meningkatkan kemampuan menulis, minat membaca dan kecerdasan emosional siswa. *Wahana Didaktika Jurnal Ilmu Kependidikan*, 15(2), 42-56.
- Witari, N. N. (2022). Pengembangan pembelajaran literasi baca tulis pada siswa kelas III Sekolah Dasar. *Mimbar Pendidikan Indonesia*, 3(2), 179-187

Diterima: 07 Januari 2025 | Disetujui: 19 Desember 2025 | Diterbitkan: 31 Desember 2025

#### How to Cite:

Sinaga, J.B., Marpaung, J., Manurung, S., Hutagaol, N.M., Simarmata, J.E.W., Manalu, J.H. (2025). Pelatihan Peningkatan Kemampuan Literasi Baca Tulis Anak-Anak di Perumahan Edofa Gardenia dengan Metode Bercerita. *Minda Baharu*, 9(2), 402-413. Doi. 10.33373/jmb.v9i2.7308